

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang adalah satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan karena pertumbuhan ialah bagian dari perkembangan dan setiap yang tumbuh pastilah berkembang. Setiap manusia akan berkembang mulai ia dari dalam kandungan ibunya sampai sampai ia lahir ke dunia, manusia akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Apalagi pada usia golden age atau usia emas yang terjadi pada anak usia 0-6 (tahun) merupakan usia yang sangat menentukan bagaimana anak di masa depan akan mendatang. Setiap bertambahnya usia anak maka akan terjadi perubahan secara simultan pada pertumbuhannya dan perkembangan sehingga dua peristiwa tersebut sangat penting dalam kehidupan anak. (Mahyumi,2020)

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya. Hal ini karena melibatkan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosional, dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan bahasa, bahkan gangguan ini dapat menetap. (Darmawan, 2019)

Dampak gangguan bicara dan bahasa pada anak adalah tantrum akibat sulitnya berkomunikasi dan sulitnya orang tua memahami keinginan anak, tantrum adalah ledakan emosi yang biasanya ditandai dengan sikap anak keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, membangkang, atau marah. Tantrum terjadi

karena anak belum bisa mengatakan apa yang mereka inginkan, rasanya, atau kebutuhannya. Akan tetapi amukan anak cenderung berkurang seiring kemampuan bahasanya yang meningkat.

Salah satu dampak gangguan bicara dan bahasa pada anak adalah tantrum. Data WHO prevelensi sebesar 18,1 – 36,1%. Sebanyak 10-20 anak. Di Indonesia tahun 2015 dalam satu tahun 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 sampai 4 tahun pernah mengalami tantrum, sedangkan di Metro pada tahun 2015 mendapatkan prevalensi sebesar 34,4%. Sedangkan di Tulang Bawang Barat di TPMB Kartini Amd.Keb pada tahun 2019 yaitu 1,5% (Register buku balita 2019)

Faktor-faktor yang mempengaruhi bicara dan bahasa diantaranya faktor perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, seting social/ lingkungan budaya dan bilingualisme (2bahasa). Faktor stimulasi menjadi sangat penting dalam suatu perkembangan anak. Stimulasi orang tua dalam perkembangan anak adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orangtua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap, kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita, dengan ditemukan secara dini penyimpangan/masalah tumbuh kembang anak, maka intervensi perkembangan anak akan lebih mudah menggunakan kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kemenkes RI, 2016).

Prevalensi dari keterlambatan bicara dan bahasa telah di laporkan dalam rentang yang luas. Sebuah tinjauan terkini dari cochrane menyimpulkan data prevalensi pada keterlambatan bicara, keterlambatan bahasa dan keterlambatan kombinasi pada anak anak usia prasekolah dan sekolah. Untuk anak anak prasekolah, 2 sampai 4,5 tahun, studi yang menilai kombinasi keterlambatan bicara dan bahasa melaporkan angka prevelensi berkisar antara 5% samapai 8% dan studi dari keterlambatan berbahasa 2,3% sampai 19% keterlambatan bicara dan bahasa pada anak prasekolah telah menunjukan berbagi tingkat, dari 0% sampai 100% dengan kebanyakan antara 40% sampai 60%. prevalensi keterlambatan perkembangan berbahasa di indonesia belum pernah di teliti secara luas. data di dapertemen reabilitas medik RSCM tahun 2006, dari 1125 jumlah kunjungan pasien terdapat 10,13% anak terdiagnosis keterlambatan bicara dan bahasa. terdiagnosis keterlambatan bahasa. Penelitian wahjuni tahun 1998 di salah satu kelurahan di jakarta pusat menemukan prevaleansi keterlambatan bicara dan bahasa sebesar 9,3% dari 214 anak yang dibawah 3 tahun.

Provinsi Lampung terdapat balita dan anak prasekolah berjumlah 1.055.526, jiwa yang telah dilakukan deteksi tumbuh kembang sebanyak 238.240 jiwa (26,38%). Pada tahun 2016 di wilayah kedaton tercatat 11 balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang, 2 balita mengalami gangguan motorik, 8 mengalami gangguan bicara dan bahasa, dan 1 mengalami gangguan perkembangan. Cakupan Balita Tulang Bawang Barat tahun 2015 sebanyak 38.939 jiwa. Hasil pemeriksaan di posyandu Kibang Budi Jaya Lambu Kibang Tulang Bawang Barat didapatkan 4 balita dari 20 anak yang melakukan skrining deteksi dini tumbuh kembang menggunakan KPSP yang mengalami perkembangan meragukan dengan persentasi 20%

Asuhan yang dapat diberikan terhadap anak yang mengalami keterlambatan perkembangan yaitu dengan melakukan stimulasi dirumah sesering mungkin sesuai dengan usia anak. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan tumbuh kembang balita terhadap A sebagai Laporan Tugas Akhir (LTA) di TPMB K Lambu Kibang, Tulang Bawang Barat

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan data dari 20 Anak yang melakukan posyandu di Tempat Praktik Mandiri Bidan Kartini Amd.,Keb Tulang Bawang Barat, terdapat 20% kejadian anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa, salah satunya An. A. Maka, asuhan yang akan dilakukan dalam Laporan Tugas Akhir ini yaitu, asuhan kebidanan Tumbuh kembang dengan gangguan bicara dan bahasa.

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ini ditunjukkan kepada An. A dengan usia 12 bulan dengan kasus Dengan Gangguan Pada Bicara bicara dan bahasa.

2. Tempat

Lokasi pengambilan kasus asuhan kebidanan tumbuh kembang di TPMB K, Lambu Kibang, Tulang Bawang Barat

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang terhadap An.A yaitu tanggal 28 Januari 2021 sampai 11 Maret 2021

D. Tujuan Penyusunan LTA

Memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada balita terhadap A dengan kasus gangguan bicara dan bahasa dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di Desa Kibang Budi Jaya, Lambu Kibang , Tulang Bawang Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi TPMB

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dengan kliennya mengenai asuhan kebidanan secara berkelanjutan pada bayi/balita dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

2. Prodi kebidanan Metro

Diharapkan sebagai bahan referensi terdapat materi asuhan pelayanan kebidanan khususnya Program Studi Kebidanan Metro bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan secara komprehensif pada bayi/balita dan dapat mengaplikasikan materi yang telah di berikan dalam proses perkuliahan serta mampu memberikan asuhan kebidanan secara berkesinambungan yang bermutu dan berkualitas.